

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga berencana (KB) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Gunung Kidul, diketahui bahwa masyarakat masih mempersepsikan KB merupakan tanggung jawab perempuan. Sementara metode vasektomi masih dipersepsikan sebagai bentuk pengkebirian dan akan mengurangi kekuatan pria. Pandangan yang keliru tentang vasektomi ini telah melahirkan stigma terhadap akseptor yang dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai pria takut istri. Kekhawatiran juga muncul dari perempuan yang beranggapan dengan vasektomi justru akan meningkatkan peluang suami untuk tidak setia pada pasangan karena tidak meninggalkan jejak (<http://www.ugm.ac.id>).

Jumlah penduduk dunia mencapai tujuh miliar hingga akhir tahun 2011. Negara Indonesia berada di urutan ke- 4 penduduk terbanyak didunia setelah Cina, India, dan Amerika. Sensus penduduk indonesia 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa. Untuk mengatasi terjadinya ledakan penduduk tersebut maka pemerintah mencanangkan program keluarga berencana (KB) sejak tahun 1957 (BKKBN, 2011). Laju pertumbuhan penduduk (LPP) di Jawa Timur menjadi masalah serius. Ini

meningkat saat Jatim menduduki peringkat ke-2 setelah Jabar dengan jumlah penduduk 44 juta jiwa (Sensus tahun 2010).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur tahun 2010, mencatat jumlah pengguna KB khususnya pria yaitu 84.372 akseptor, yang terdiri dari MOP (Metode Operasi Pria) 22.327 akseptor atau 26,46%. Sedangkan di Ponorogo pengguna atau akseptor MOP 306 akseptor atau 6,45% dari total akseptor pria sebanyak 4.743 akseptor.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pria dalam KB yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan yaitu : sosial, budaya, masyarakat dan keluarga/ istri, keterbatasan informasi dan aksesabilitas terhadap pelayanan KB pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria. Sementara persepsi yang ada di masyarakat masih kurang menguntungkan. Tidak terlepas dari operasional program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai sasaran. Rendahnya keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi mantap (*vasektomi*) diakibatkan oleh adanya kekhawatiran para bapak setelah *vasektomi* mereka akan kehilangan kejantanannya (Ekarini, 2008).

Selain itu Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Asrorun Niam Sholeh, mengatakan dalam kajian ulama *vasektomi* dan *tubektomi* adalah "pemandulan tetap." Fatwa haram terhadap *vasektomi* dan *tubektomi* sudah dikeluarkan sejak 2009 karena setelah MUI mendengar pendapat ahli dan kajian dalam perspektif hukum Islam, kami sampai pada kesimpulan bahwa alat kontrasepsi itu adalah pemandulan tetap dan terlarang dalam hukum Islam,"

kata Asrorun. Menurut dia, kontrasepsi halal jika tujuannya adalah mengatur jarak kelahiran dan proses kelahiran tanpa menutup peluang untuk melakukan regenerasi (<http://www.bbc.co>).

Pimpinan Pelaksana Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, Muhammad Mundakir, mengatakan ibu-ibu yang justru paling keberatan kalau suaminya vasektomi ibu-ibu yang mengkhawatirkan kesetiaan suami mereka se usai divasektomi. Mereka takut suami mereka malah "jajan sembarangan" atau berhubungan intim dengan perempuan lain. Jadi ibu-ibu malah minta biar mereka saja yang KB (Tempo.co, 2013).

Partisipasi atau keikutsertaan suami dalam KB sangat penting karena pertama, pria adalah partner dalam reproduksi dan seksual, sehingga sangat beralasan apabila laki-laki dan perempuan berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang dalam kesehatan reproduksi. Kedua, pria bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi, sehingga keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah anak ideal dan jarak kelahiran akan memperkuat ikatan batin yang lebih kuat antara suami istri dalam kehidupan berkeluarga. Ketiga, pria secara nyata terlibat dalam *fertilitas* dan mereka mempunyai peran penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan oleh istrinya. Keempat, partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi diharapkan mampu mengubah pandangan bahwa KB hanya hak dan tugas perempuan saja, melainkan merupakan hak bersama laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hal di atas solusi yang akan diupayakan adalah peningkatan dukungan baik secara politis, sosial, budaya dan keluarga dapat dicapai dengan melakukan pendekatan atau kegiatan advokasi dan KIE secara intensif kepada para pengambil keputusan, tokoh masyarakat (TOMA) atau tokoh agama (TOGA), termasuk seluruh anggota keluarga. Peningkatan pengetahuan dan sikap dilakukan melalui upaya promosi dan konseling KB dengan tema sentral “Pria Bertanggung Jawab” terhadap anggota keluarga termasuk kepada para program KB. Peningkatan kualitas kegiatan promosi dan konseling KB dilakukan dengan mengintegrasikan konsep dan kegiatan dengan komponen dan sektor terkait. Sedangkan pengembangan pelayanan KB pria dilakukan dengan mendekatkan pelayanan ditempat kerja (Aman Widodo, 2006).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana persepsi pasangan usia subur (suami) tentang alat kontrasepsi Vasektomi”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi persepsi pasangan usia subur (suami) tentang alat kontrasepsi Vasektomi di RT/RW: 02/02 Dukuh Ngrukem IV Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

1.1 Penelitian ini sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam

meningkatkan pembelajaran tentang alat kontrasepsi.

1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang alat kontrasepsi.

1.2 Penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang alat kontrasepsi.

## **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam memberikan konseling tentang alat kontrasepsi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini sebagai sarana peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan yang telah didapatkan dibangku kuliah, serta riset ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan di Program Studi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### **2. Bagi masyarakat**

Penelitian ini sebagai sarana pembelajaran atau bacaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi khususnya alat kontrasepsi vasektomi.

## **1.5 Keaslian Tulisan**

Penelitian lain yang sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan adalah:

1. Penelitian Erma Tri Murni (2004) dengan judul “Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Pria Dalam Memakai Kontrasepsi Pria di Kelurahan Wirosari Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan“. Penelitian ini menggunakan survey diskriptif, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus besar sampel (proporsi) dalam populasi yang besar dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada 97 responden suami PUS. Dengan hasil faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam memakai kontrasepsi pria di kelurahan Wirosari Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan adalah pengetahuan, persepsi, keluarga informasi.

2. Emilia Fitriani (2010) melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur dalam mengikuti program KB”. Dari hasil penelitian ini didapatkan hampir seluruhnya responden berpengetahuan baik dan bersikap positif yaitu 26 pasangan responden (83, 87). Sebagian kecil pasangan yang berpengetahuan cukup dan bersikap positif (3, 23), sebagian kecil pasangan pasangan yang berpengetahuan buruk dan bersikap positif yaitu 1 pasangan (3,23%) serta sebagian kecil responden berpengetahuan buruk dan bersikap negatif 1 pasangan (3, 23 %). Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mengikuti KB.
3. Ni Wayan Dian Ekayanti (2005) melakukan penelitian tentang “Persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam program keluarga berencana di Kecamatan Tabanan Kabupaten

Tabanan Propinsi Bali”.

Dalam penelitian Ni Wayan hasilnya ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, pengalaman, sosial budaya, dan nilai-nilai agama yang dianut dengan persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam ber-KB. Target akhir dari penelitian Ni Wayan yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, pengalaman, sosial budaya, dan nilai-nilai agama yang dianut dengan persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam ber- KB. Penelitian ini digunakan Ni Wayan menggunakan jenis analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Ni Wayan memakai uji bivariatnya yaitu uji *produk moment* dari person dan uji multivariatnya yaitu uji regresi.

Perbedaan antara keaslian dengan penelitian ini antara lain terletak pada judul penelitian, subyek penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, kriteria sampel, dan uji statistik yang dilakukan.